

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PROSES BELAJAR MENGAJAR**

##### **1. Belajar**

Sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal ini yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain ataupun kelompok. “Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami” (Hamalik, 2007: 36). Sementara itu belajar menurut Slameto (2003: 2), yaitu: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Berdasarkan pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan.

## 2. Belajar Menurut Teori Konstruktivisme

Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan para ahli. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Menurut para ahli kognitif, individu merupakan partisipasi aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan. “Pengetahuan terbentuk melalui proses pengorganisasian pengetahuan baru dengan struktur yang telah ada” (Sukmadinata, 2005: 170).

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksikan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menurut Dahar (syaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com, 2008) menegaskan bahwa ‘pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi’. Budiningsih (2005: 36) kemudian menegaskan bahwa “Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru...”

Berdasarkan pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksikan ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Selain itu, dalam kegiatan belajar Piaget lebih mementingkan interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Perkembangan kognitif akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya daripada orang-orang yang lebih dewasa.

Driver dan Bell ([syiaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com](http://syiaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com), 2008) mengajukan karakteristik sebagai berikut:

- Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan,
- Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik,
- Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan di konstruksi secara personal,
- Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas,
- Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. 'Vigotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya' (Budiningsih, 2005: 100). Inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi,
- b. Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya.
- c. Siswa diharapkan selalu aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru harus dapat mengkonstruksi lingkungan yang memberi peluang optimal terjadinya belajar. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya proses belajar adalah siswa sendiri.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

### 3. Keaktifan dalam Belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang. Berdasarkan teori konstruktivisme proses belajar mengajar menuntut keterlibatan aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Apabila siswa bersifat pasif, hanya mendengarkan dan menyaksikan apa yang disampaikan oleh guru, tanpa berusaha untuk menangkap ide-ide yang terkandung di dalamnya, maka sesuatu yang penting akan lewat begitu saja.

Paul D. Diedrich (Hamalik, 2007: 90) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, demonstrasi, pameran, mengamati pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, sebagai contoh mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya: menulis cerita, menulis laporan membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola.

- f. Kegiatan-kegiatan metrik, misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak, menyelenggarakan permainan (simulasi).
- g. Kegiatan-kegiatan mental, misalnya adalah : merenungkan,, mengingat, memecahkan masalah, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Terdapat berbagai jenis keaktifan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, misalnya: mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, membuat catatan, dan lain-lain. Namun pada penelitian ini keaktifan siswa dibatasi pada jumlah pertanyaan yang diajukan, mengerjakan tugas-tugas, mengemukakan pendapat, dan menulis.

#### **4. Belajar Tuntas**

Belajar tuntas (*mastery learning*) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Konsep *mastery learning* tersebut kemudian dikembangkan pada kurikulum SMK edisi 2004 yang memberi batasan bahwa *mastery learning* adalah suatu strategi pembelajaran, dimana keberhasilan peserta ditentukan oleh pencapaian tingkat penguasaan kompetensi minimal yang dipersyaratkan untuk dinyatakan menguasai (*mastery*)

Tolak ukur taraf penguasaan penuh tergantung dari segi mana kita meninjau pengertian *mastery* itu sendiri. Setiap kali selesai mempelajari sejumlah bahan pelajaran, sistem evaluasi yang digunakan pada *mastery learning* dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Berdasarkan patokan atau kriteria yang ditetapkan, guru dapat mengetahui siswa mana mampu mencapai tujuan sesuai patokan itu, dan siswa mana gagal mencapainya. Peluang untuk mencapai taraf

kemampuan lebih tinggi dari itu sangat besar, juga tidak ada lagi siswa yang memperoleh hasil belajar rendah, karena yang mendapat hasil rendah diberi bantuan secukupnya sehingga dapat mencapai taraf penguasaan penuh.

### **5. Hasil Belajar/Prestasi Belajar**

“Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.” (Sudjana, 2008: 22). Hasil belajar atau juga sering disebut dengan prestasi belajar, merupakan hasil akhir keberhasilan atau tidaknya seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Seorang siswa dalam belajar tentunya mempunyai tujuan tertentu yang tidak lain salah satunya adalah ingin berhasil dengan hasil yang optimal. Hasil dari kegiatan belajar ini perlu diukur untuk mengetahui seberapa besar tingkat penguasaan hasil belajar tersebut. Hasil Belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam menuntut ilmu yaitu suatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar mengajar dengan waktu tertentu dan juga dengan kurikulum yang telah ditentukan pula.

Benyamin Bloom menekankan secara garis besar hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Berdasarkan ketiga ranah tersebut, menurut Sudjana ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran

Prestasi belajar erat kaitannya dengan peningkatan hasil belajar, ketuntasan

belajar, dan nilai rata-rata. Prestasi belajar didapat dari hasil evaluasi, prestasi belajar dikatakan baik jika berada di atas batas yang telah ditentukan atau disebut Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). SMK Negeri 8 Bandung menetapkan KKM sebesar 7,00.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau dari luar dirinya atau lingkungannya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yang dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor internal (faktor-faktor dari dalam individu)**

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah atau mental psikologis dari individu. Faktor jasmaniah misalnya keadaan badan lemah, sakit atau kurang fit dan sebagainya, sedang faktor mental psikologis meliputi kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu dan sebagainya.

Aspek psikis atau rohaniah tidaklah kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Seorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain, dan sebagainya.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Termasuk juga kondisi intelektual penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Hal lain yang ada pada individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain-lain.

b. Faktor eksternal (faktor lingkungan)

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak

kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Kondisi dan suasana ini menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda nya.

## **7. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Inti dari pada proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Sehingga dalam peristilahan kependidikan kita mengenal ungkapan Proses Belajar Mengajar (PBM). Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada

suatu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Ali (2004:4) menjelaskan:

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu :

- 1) Guru,
- 2) isi atau materi pelajaran,
- 3) siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu:

a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dari perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Melaksanakan pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab

itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

c. Memberikan Balikan

Upaya memberikan balikan harus dilakukan terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. “Lebih cepat siswa mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi salah dapat segera diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya” (Hamalik, 2007 : 88). Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun siswa.

## **B. MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING***

### **1. Pengertian *Cooperative Learning***

“Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu” (Isjoni, 2009: 16). *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa

anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa setiap siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Isjoni (2009: 13) kemudian mempertegas manfaat dari belajar kooperatif, yaitu :

“...belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.”

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Selama belajar kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

## **2. Tujuan dan Ciri-ciri *Cooperative Learning***

Tujuan belajar kooperatif menurut Isjoni (2009: 21) adalah :

“Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.”

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakang nya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda sebagai siswa ataupun sebagai guru. Bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya adalah ;

- a. Siswa bekerja sama secara berkelompok untuk menguasai bahan-bahan pelajaran
- b. Kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan siswa yang beragam
- c. Sistem penghargaan atau penilaian lebih berorientasi pada penghargaan kelompok daripada individu
- d. Anggota kelompok bekerja secara bertatap muka, saling berbagi, menerangkan dan saling memberi semangat.

### **C. MODEL PEMBELAJARAN TUTOR TEMAN SEBAYA**

Model pembelajaran tutor teman sebaya sesungguhnya adalah penyempurnaan dari metode diskusi, dimana siswa terlibat aktif dalam proses belajar sehingga dapat memupuk keberanian mengemukakan pendapat di depan umum secara sistematis, dan memupuk kerja sama ilmiah. Kendalanya adalah kadang siswa yang lebih mampu secara kognitif akan mendominasi jalannya diskusi. Metode tutor sebaya ini justru

memang harus disadari dan diakui bersama bahwa setiap siswa memiliki tingkat kepandaian berbeda pada mata pelajaran yang berbeda, sehingga bagi siswa yang memiliki tingkat pemahaman kognitif lebih baik harus memberikan kelebihannya kepada yang kurang, dan mensupport teman-teman dalam satu kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain.

Metode pembelajaran tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antara siswa, hal ini bisa terjadi ketika siswa yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu siswa lain yang kurang mampu. Hal ini dapat dilakukan terutama jika terdapat kesenjangan-tingkat kemampuan kognitif diantara para siswa, yang tentu akan bermanfaat bagi kedua belah pihak baik yang kurang mampu maupun yang lebih mampu dari segi kemampuan kognitif. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar siswa saling membantu belajar, baik satu-satu atau dalam kelompok kecil. Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa, ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara siswa yang bekerja sama.

Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, siswa juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Siswa melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang

dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab. Adanya tutor sebaya bukan berarti peran guru dalam berinteraksi dan proses rekonstruksi konsep terhadap siswa menjadi berkurang atau bisa terwakili oleh teman sebaya, tetapi peran guru justru lebih diperdalam pada tingkat pengamatan baik terhadap individu maupun kelompok.

Pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu dan sebagainya, sehingga diharapkan yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Jika metode pembelajaran dengan tutor sebaya dalam kelompok kecil ini diterapkan, maka langkahnya sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
- b. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas.
- c. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai tujuh orang siswa dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen.
- d. Siswa yang pandai (para tutor sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberi bantuannya.

- e. Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- f. Jika ada masalah siswa yang lebih paham memberitahu siswa yang kurang paham dan jika ada masalah yang tidak dapat terpecahkan, siswa meminta bantuan kepada guru.
- g. Guru mengadakan evaluasi

Dalam penelitian ini, tutor sebaya diharapkan dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman kelompok tutorialnya, karena dengan siswa ditunjuk menjadi tutor sebaya akan mempunyai kemampuan lebih dalam bersosialisasi, sehingga keaktifan belajar siswa dapat meningkat dan pembelajaran yang terjadi akan berpusat pada siswa (*student center*).

#### **D. TINJAUAN STANDAR KOMPETENSI MEMPERBAIKI SISTEM KELISTRIKAN**

Memperbaiki sistem kelistrikan adalah salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Produktif Teknik Sepeda Motor di SMK Negeri 8 Bandung untuk program keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Memperbaiki sistem kelistrikan terbagi ke dalam beberapa kompetensi dasar, diantaranya yaitu baterai, motor *starter*, sistem pengapian, serta memeriksa dan sistem kelistrikan *body*.

Tabel 2.1  
Uraian materi standar kompetensi  
Memperbaiki Sistem Kelistrikan (OPSM 40-003 A)

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	SUMBER BELAJAR
1. Baterai	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Prinsip kerja dan konstruksi baterai Sepeda Motor.</li> <li>▪ Prosedur pengukuran dan pengujian baterai.</li> <li>▪ Jenis kerusakan sistem baterai dan metode perbaikannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari prinsip kerja baterai Sepeda Motor.</li> <li>• Mempelajari konstruksi dan komponen-komponen baterai.</li> <li>• Mempelajari prosedur pemeriksaan baterai Sepeda Motor sesuai SOP dengan mengkaji informasi dari buku spesifikasi pabrik.</li> <li>• Mempelajari prosedur pengujian baterai Sepeda Motor sesuai SOP.</li> <li>• Mengidentifikasi gangguan pada baterai Sepeda Motor</li> <li>• Menentukan gangguan yang terjadi pada baterai Sepeda Motor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sistem/komponen diuji tanpa menyebabkan kerusakan terhadap komponen atau sistem lainnya.</li> <li>▪ Tes/pengujian dilakukan untuk menentukan kesalahan/kerusakan dengan menggunakan peralatan dan teknik</li> <li>▪ Seluruh kegiatan pengujian dilakukan berdasarkan SOP peraturan K3L</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul</li> <li>• Buku manual</li> <li>• Unit kendaraan</li> <li>• Alat tangan</li> <li>• Multy meter</li> <li>• Simulator sistem starter</li> </ul>
2. Sistem motor starter,	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Prosedur pengukuran dan pengujian sistem starter</li> <li>▪ Jenis kerusakan sistem starter dan metode perbaikannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempelajari prosedur perbaikan sistem starter Sepeda Motor sesuai SOP dengan mengkaji informasi dari buku spesifikasi pabrik.</li> <li>▪ Melaksanakan prosedur perbaikan ringan pada rangkaian starter sesuai SOP.</li> <li>▪ Melaksanakan penggantian komponen sistem starter sesuai data pabrik.</li> <li>▪ Menguji coba kerja rangkaian sistem starter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaikan ringan pada sistem starter</li> <li>▪ Perbaikan yang diperlukan, penggantian komponen, dan penyetelan dilakukan dengan menggunakan peralatan, teknik, dan material yang sesuai.</li> <li>▪ Seluruh kegiatan perbaikan dilakukan berdasarkan SOP peraturan K3L</li> </ul>	
3. Sistem pengapian	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Prosedur pengukuran dan pengujian sistem pengapian</li> <li>▪ Jenis kerusakan sistem pengapian dan metode perbaikannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempelajari prosedur perbaikan sistem pengapian Sepeda Motor sesuai SOP dengan mengkaji informasi dari buku spesifikasi pabrik.</li> <li>▪ Melaksanakan prosedur perbaikan ringan pada rangkaian pengapian sesuai SOP.</li> <li>▪ Melaksanakan penggantian komponen sistem pengapian sesuai data pabrik.</li> <li>▪ Menguji coba kerja rangkaian sistem pengapian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaikan ringan pada sistem pengapian dilakukan</li> <li>▪ Perbaikan yang diperlukan, penggantian komponen, dan penyetelan dilakukan dengan menggunakan peralatan, teknik, dan material yang sesuai.</li> <li>▪ Seluruh kegiatan perbaikan dilakukan berdasarkan SOP, peraturan K3L (Keselamatan,</li> </ul>	

Tujuan utama dari kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan program keahlian Teknik Sepeda Motor yaitu membekali siswa agar mampu melakukan

perbaiki sistem kelistrikan pada sepeda motor sesuai dengan *Standar Operational Procedure* (SOP).

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, dibatasi pada baterai, sistem motor *starter*, dan sistem pengapian. Materi (kompetensi dasar) memperbaiki sistem kelistrikan yang akan dibahas dapat dijabarkan pada tabel 2.1.

#### **E. PENGGUNAAN TUTOR TEMAN SEBAYA PADA STANDAR KOMPETENSI MEMPERBAIKI SISTEM KELISTRIKAN**

Pengajaran tutor sebaya dalam kompetensi dasar memperbaiki sistem kelistrikan, digunakan untuk membantu siswa yang lambat atau untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi semua siswa. Guru memilih lima orang yang memiliki prestasi dan kemampuan yang cukup baik, kemudian siswa dibentuk dalam lima kelompok kecil enam sampai tujuh orang tiap kelompoknya. Lima orang siswa yang telah dipilih sebelumnya oleh guru diberikan pelatihan tentang materi yang akan dibahas. Para tutor tersebut kemudian dimasukkan ke tiap-tiap kelompok dan dijadikan sebagai ketua kelompok.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa sudah duduk berkumpul secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi tentang materi yang telah ditugaskan guru pada pertemuan sebelumnya. Guru kemudian mengawasi dan memberikan bantuan pada kelompok yang kesulitan. Kegiatan diskusi kelompok dipimpin oleh seorang tutor yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya dan telah mendapatkan pelatihan dari

guru tentang materi yang akan dibahas. Tutor memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan atau bertanya.

Guru kemudian membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah di bahas pada saat diskusi kelompok tutorial. Kemudian guru mengevaluasi hasil pembelajaran siswa secara individu.

## **F. EVALUASI**

### **1. Uraian**

Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil, maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran.

Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik siswa, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan dosen, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar siswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk

melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Masukan selanjutnya tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

a. Evaluasi Proses

Evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, cara mengajar dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, serta minat, sikap dan cara/kebiasaan belajar siswa. Evaluasi proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru efektif, (2) Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, (3) Apakah cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi

sajian yang dibahas, mudah diikuti dan berdampak siswa mudah mengerti materi sajian yang dibahas, (4) Bagaimana persepsi siswa terhadap materi sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, (5) Apakah siswa antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, (6) Bagaimana siswa menyikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, (7) Bagaimanakah cara belajar siswa mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Evaluasi proses pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgmental dapat berwujud (1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat digunakan oleh guru sendiri atau oleh siswa untuk saling mengamati, dan (2) Kuesioner yang harus dijawab oleh siswa berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, minat, persepsi siswa tentang pembelajaran untuk suatu materi pokok sajian yang telah terlaksana.

#### b. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajarnya. Menurut Hamalik (2007:159) bahwa:

Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar

Secara klasik tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang siswa. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa maupun kepada pembelajar sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan.

Hasil belajar ini menunjuk pada tingkat prestasi belajar siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:700) bahwa “Prestasi belajar adalah sebagai tingkat penguasaan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau kerangka nilai yang diberikan.”. Seseorang telah melakukan kegiatan belajar apabila dia telah memperoleh prestasi belajar yang dicapai yakni perubahan tingkah laku.

## **2. Fungsi Evaluasi dalam Pengajaran**

- 1). Mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan
- 2). Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang sudah dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang merugikan sebanyak mungkin dihindari
- 3). Bagi pendidik hasil evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses mengajar bagi terdidik berguna untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang diberikan dapat dikuasai.

## **3. Sasaran atau Obyek Evaluasi**

Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam mengadakan evaluasi atau penilaian ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau obyek dari penilaian tersebut. Sasaran penilaian ini penting diketahui supaya memudahkan guru dalam menyusun alat-alat penilaian. Pada umumnya ada tiga sasaran dari penilaian ini yaitu:

- a. Segi tingkah laku murid, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid itu sendiri, sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar
- b. Segi sisi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses mengajar belajar.
- c. Segi-segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Maksud dari segi ini ialah bahwa proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian

secara obyektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil yang dicapai murid.

Ketiga sasaran pokok diatas harus dinilai secara menyeluruh artinya jangan hanya menilai segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus menilai segi-segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri secara adil. Dengan menetapkan sasaran di atas maka seorang guru akan mudah menetapkan alat-alat penilaian.

#### **4. Bentuk Evaluasi**

Evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgmental dapat berwujud tes maupun non-tes. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur

Fungsi penilaian pendidikan dipandang sebagai mekanisme mendapat informasi untuk dapat dipergunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan instruksional yang tepat. Mengingat tes merupakan salah satu teknik memperoleh data-data penilaian hasil belajar yang banyak dipergunakan oleh guru-guru. Tes yang diberikan kepada siswa dapat berupa tes individual dan tes kelompok. Adapun bentuk penilaian yang digunakan diantaranya :

a. Tes formatif

Tes formatif diberikan secara periodik untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, dan untuk memberikan *feedback* bagi penyempurnaan program belajar mengajar. Tes formatif digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan dan dengan demikian tes formatif dimaksudkan agar hasil belajar mengajar menjadi lebih baik

b. Tes diagnostik

Tes diagnostik dipakai untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa dan pelaksanaannya berdasarkan hasil test formatif sebelumnya. Test diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi siswa. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan.

- Pre-test, artinya test diberikan pada siswa sebelum pelajaran dimulai atau sebelum proses pengajaran dimulai. Hasil dari test ini tidak akan mempengaruhi nilai akhir siswa. Test ini hanya untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- Post-test, test yang diberikan pada akhir proses pengajaran, test ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah melalui proses pengajaran, dan merupakan nilai akhir yang diperoleh siswa pada satu proses pembelajaran.

## 5. Pendekatan dalam Evaluasi/Penilaian

Hasil penilaian dapat dibandingkan terhadap berbagai jenis patokan (pembanding). Untuk jelasnya, usaha pembanding, yaitu usaha penilaian, perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Pada proses pembelajaran dengan tutor sebaya pendekatan penilaian menggunakan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang ditetapkan, yaitu yang disebut Penilaian Acuan Patokan (*Criterion-Referenced Evaluation*)

Penilaian acuan patokan pada dasarnya berarti penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu.

Patokan yang telah ditetapkan terlebih dahulu itu biasanya disebut “batas lulus” atau Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Siswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai “lulus” dan mereka yang belum mencapainya dinilai “tidak lulus”.

## G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Siti Rahmawati, <http://oke.or.id>. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 7 terhadap redoks dan elektrokimia dengan menggunakan sistem tutor sebaya,

pada penelitian ini berhasil dibuktikan bahwa penggunaan sistem tutor sebaya dalam pembelajaran kimia dapat meningkatkan daya serap dan ketuntasan klasikal, yang berarti prestasi belajar siswa terbukti meningkat.

Sutamin, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang 2006 / 2007, dalam penelitiannya yang berjudul: Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP 2 Kudus melalui implementasi metode pembelajaran dengan tutor sebaya Pada materi pokok bangun ruang sisi datar tahun pelajaran 2006 / 2007. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh simpulan bahwa melalui implementasi model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa kelas VIII A SMP 2 Kudus tahun pelajaran 2006/2007 pada materi pokok Bangun Ruang Sisi Datar

Ela Nisriyana, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam penelitiannya yang berjudul : Hubungan interaksi sosial dalam kelompok Teman sebaya dengan motivasi belajar siswa Kelas IX di SMP Negeri I Pegandon tahun Pelajaran 2006/ 2007 . Berdasarkan analisis hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian yang berjudul hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar di SMP Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2006/2007 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2006/2007 rata-rata termasuk dalam kriteria tinggi.

- Interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya di SMP Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2006/2007 rata-rata termasuk dalam kriteria tinggi
- Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2006/2007.

#### **H. ANGGAPAN DASAR**

Penelitian ini dilandasi anggapan dasar sebagai berikut :

1. Model tutor teman sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa belajar secara kelompok.
2. Penggunaan model tutor teman sebaya sebagai salah satu model dalam pembelajaran kelompok, dapat membantu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam suatu pembelajaran.
3. Dengan model tutor teman sebaya, siswa yang pemahaman kognitifnya lebih baik (cerdas) dapat membantu siswa yang pemahaman kognitifnya kurang.
4. Siswa lebih berani bertanya kepada teman sebayanya.

#### **I. PERTANYAAN PENELITIAN**

Dengan memperhatikan pokok-pokok pikiran tersebut di atas dan permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, untuk memperjelas permasalahan yang

akan diteliti, maka penulis perlu merumuskan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian tindakan kelas ini yaitu :

1. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa memperbaiki sistem kelistrikan dengan menggunakan metode tutor teman sebaya di kelas XI TSM 3 SMK Negeri 8 Bandung?
2. Apakah dengan model pembelajaran tutor teman sebaya pada kelompok kecil dapat membuat siswa belajar secara kelompok?
3. Apakah dengan model pembelajaran tutor teman sebaya pada kelompok kecil dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar?
4. Sejauh manakah penggunaan tutor teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar memperbaiki sistem kelistrikan?